



## Hubungan Lama Pemakaian dan Jenis Kontrasepsi dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB

Arnianti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Bidan, Universitas Mega Buana Palopo, Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Article Type:**  
Research

**Article History:**  
Received: 3/6/2022  
Accepted: 3/30/2022

**Corresponding author**  
Email: [arnianti0506@gmail.com](mailto:arnianti0506@gmail.com)

### ORIGINAL ARTICLE

#### ABSTRACT

**Introduction:** Menstrual abnormalities or commonly referred to as abnormal uterine bleeding are frequent complaints that cause women to come to the doctor or first aid facility. Objective: To determine the relationship between the duration of use and type of contraception with menstrual disorders in the acceptors in the work area of Rangas Local Government Clinic. Mamuju 2021. Method: This research is a quantitative research with analytical survey using cross sectional design approach. The population in this research are all acceptors in the working area of Rangas Local Government Clinic Mamuju Regency in 2021. Samples taken by simple random sampling technique. The number of samples in this study was 36 people with the formula of sampling using Lemeshow formula. Data collection through primary data (questionnaire). Data was processed using Statistical Product and Service Solution (SPSS) and analyzed univariately and bivariately with chi-square statistical test and presented in frequency table form. Results: There was a long association of use with menstrual disorders in the acceptors ( $p$  Value = ,005 < ,05) and there was a contraceptive type relationship with menstrual disorders in the acceptors ( $p$  value = ,045 < ,05). Conclusion: There is a long-standing relationship of use and type of contraception with menstrual disorders in birth control casters in the working area of the Rangas Health Center in Mamuju Regency and in 2021.

**Keywords:** Menstrual disorders, duration of use, type of contraception.

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Gangguan menstruasi atau biasa juga disebut dengan perdarahan uterus abnormal merupakan keluhan yang sering menyebabkan perempuan datang berobat ke dokter atau tempat pertolongan pertama. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian dan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor di wilayah kerja puskesmas Rangas kab. Mamuju tahun 2021. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survey analitik menggunakan pendekatan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor di wilayah kerja puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju Tahun 2021. Sampel yang diambil dengan teknik simple random sampling. jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 orang dengan rumus pengambilan sampel menggunakan rumus Lemeshow. Pengumpulan data melalui data primer (kuesioner). Data diolah menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS). dan dianalisis secara univariat dan bivariate dengan uji statistik chi-square serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil: ada hubungan lama pemakaian dengan gangguan menstruasi pada akseptor ( $p$  Value = ,005 < ,05) dan ada hubungan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor ( $p$  Value = ,045 < ,05) . Kesimpulan: Terdapat hubungan lama pemakaian dan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju tahun 2021.

**Kata Kunci:** Gangguan menstruasi, lama pemakaian, jenis kontrasepsi.

## PENDAHULUAN

Menstruasi adalah pengucuran darah, sel, dan debris lain dari desidua yang berdegenerasi, yang dikeluarkan oleh uterus wanita yang tidak hamil melalui vagina. Biasanya terjadi kurang lebih dalam interval 28 hari dan berlangsung selama 4-5 hari, walaupun terdapat variasi tentang ini diantara individu wanita (Winson & Mcdonald, 2014). Menstruasi merupakan proses peluruhan dinding Rahim (endometrium) dengan perdarahan siklik setiap bulannya. Pengulangan perdarahan ini akan membentuk yang dinamakan siklus menstruasi (Siahaan & Tannus, 2021).

Keluarga berencana modern di Indonesia, mulai dikenal pada tahun 1953. Sekelompok ahli kesehatan, kebidanan, dan tokoh masyarakat telah mulai membantu masyarakat memecahkan masalah-masalah penduduk. Pada tanggal 23 Desember 1957, mereka mendirikan wadah dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan bergerak secara *silent operation* membantu masyarakat memerlukan bantuan secara sukarela. Jadi, PKBI adalah pelopor pergerakan keluarga Berencana Nasional. Berdasarkan hasil penandatanganan Deklarasi kependudukan PBB 1967 oleh beberapa kepala Negara, maka dibentuklah suatu lembaga program keluarga berencana dan dimasukkan dalam program pemerintah sejak Pelita Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) sebagai lembaga semi pemerintah (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Perubahan pola menstruasi merupakan masalah yang serius, perubahan menstruasi yang dialami wanita pengguna depo provera di mulai dalam bentuk perdarahan tidak teratur yang tidak dapat di prediksi dan bercak darah yang berlangsung selama 7 hari atau lebih atau perdarahan hebat selama beberapa bulan pertama pengguna depo provera. Semua kejadian ini secara bertahap menjadi lebih jarang dengan durasi lebih pendek sampai klien mengalami amenorea 50% klien mengalami amenorea setelah 1 tahun. Perubahan menstruasi merupakan alasan utama beberapa klien menghentikan penggunaan DMPA. Efek samping yang tidak terprediksi menjadikan klien ragu, beberapa klien takut karena tidak mengalami menstruasi maka hal tersebut merupakan tanda kehamilan atau penyakit. Dilain pihak bahwa klien menyukai bahwa mereka mengalami amenore yang merupakan kebebasan yang tidak akan lagi di rasakan sampai kemudian mereka *menopause* (Iswandiyah, 2014).

Berdasarkan laporan Bidang Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat tahun 2015 persentase peserta KB aktif sebanyak 25.003 dengan rincian peserta KB aktif yang menggunakan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) sebanyak 1950 atau sebesar 7,8%, sementara peserta KB aktif yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebanyak 23.503 atau sebesar 92,2%. Cakupan mengalami peningkatan dari tahun 2014 dimana persentase peserta KB aktif sebanyak 29.204 atau sebesar 100% dengan rincian peserta KB aktif yang menggunakan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) sebanyak 1668 atau sebesar 5,7%, Peserta KB Aktif yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebanyak 27.536 sebesar 94,3%. persentase KB Aktif MKJP penggunaan Implant sebesar 1,7% dan IUD sebesar 0,6%, sedangkan persentase KB aktif Non MKJP memiliki persentase tertinggi yaitu suntik (63,9%), Pil (31,5%) dan Kondom (2,4%). Terjadi kesenjangan antara peran laki-laki (suami) dan Perempuan (ibu) dalam pelaksanaan KB dengan Metode Non MKJP, jenis kontrasepsi kondom memiliki persentase yang kecil dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lainnya (Dinas Kesehatan Sulawesi Barat, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kabupaten Mamuju tahun 2016 bahwa jumlah Pasangan Usia Subur sebanyak 49.161 jiwa, pengguna KB baru sebanyak 7.623 orang atau sebesar 94,9% dan yang menggunakan IUD sebanyak 77 orang atau 1,0%, yang menggunakan MOP sebanyak 9 orang atau 0,1%, yang menggunakan MOW sebanyak 4 orang atau 0,1%, yang menggunakan implant sebanyak 295 orang atau 3,9%, yang menggunakan kondom sebanyak 65 orang atau 0,9%, yang menggunakan suntik sebanyak 4.663 orang atau 61,2%, yang menggunakan pil sebanyak 2.510 orang atau 32,9% dan yang menggunakan obat vagina sebanyak 0 orang atau 0,0%. Pengguna KB aktif Kabupaten Mamuju tahun 2016 sebanyak 23.838 orang atau 90,5% dan yang menggunakan IUD sebanyak 339 orang atau 1,3%, yang menggunakan MOP sebanyak 112 orang atau 0,4 yang menggunakan MOW sebanyak 375 orang atau 1,4%, yang menggunakan implan sebanyak 1687 orang atau 6,4%,

yang menggunakan kondom sebanyak 631 orang atau 2,4%, yang menggunakan suntik sebanyak 13.705 orang atau 52,0%, yang menggunakan pil sebanyak 9502 orang atau 36,1%, dan yang menggunakan obat vagina sebanyak 0 orang atau 0,0% (Dinkes Kabupaten Mamuju, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju jumlah pengguna kontrasepsi pada bulan Januari-April 2021 sebanyak 2.457 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian dan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju tahun 2021.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survey analitik menggunakan pendekatan desain *cross sectional* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (lama pemakaian dan jenis kontrasepsi) dan dependen (Gangguan menstruasi).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju pada bulan April- Juni 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari akseptor yang menggunakan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju dimana sampel sebanyak 36 orang dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Pengumpulan data melalui data primer (kuesioner) dan data sekunder. Data diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Odds Ratio* serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden dengan Gangguan Menstruasi, Lama Pemakaian dan Jenis Kontrasepsi pada Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Gangguan Menstruasi</b>		
Gangguan	19	52,8
Tidak gangguan	17	47,2
<b>Lama Pemakaian</b>		
Lama	14	38,9
Tidak Lama	22	61,1
<b>Jenis Kontrasepsi</b>		
Hormonal	24	66,7
Tidak Hormonal	12	33,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 36 orang responden yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 19 orang (52,8%) dan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 17 orang (47,2%). Variabel lama pemakaian kontrasepsi didapatkan yang lama berjumlah 14 orang (38,9%) dan yang tidak lama berjumlah 22 orang (61,1%). Variabel Jenis Kontrasepsi yang digunakan menunjukkan bahwa yang menggunakan jenis kontrasepsi hormonal berjumlah 24 orang (66,7%) dan yang menggunakan kontrasepsi non hormonal berjumlah 12 orang (33,3%).

**Tabel 2.** Hubungan lama pemakaian dengan gangguan menstruasi pada akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas kabupaten Mamuju Periode April-Juni 2021.

Lama Pemakaian	Gangguan menstruasi				Jumlah		p-Value
	Gangguan		Tidak gangguan				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak lama	7	31,8	15	68,2	22	100	,005
Lama	12	85,7	2	14,3	14	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil penelitian, analisa data menggunakan uji *chi square* dengan bantuan program komputerisasi yang menghasilkan (*p Value*) sebesar ,005 dengan taraf signifikan ,05.

**Tabel 3.** Hubungan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas kabupaten Mamuju Periode April -Juni 2021.

Jenis Kontrasepsi	Gangguan menstruasi				Jumlah		p-Value
	Gangguan		Tidak gangguan				
	n	%	n	%	N	%	
Non hormonal	3	25,0	9	75,0	12	100	,045
Hormonal	16	66,7	8	33,3	24	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil penelitian, analisa data menggunakan uji *chi square* dengan bantuan program komputerisasi yang menghasilkan (*p Value*) sebesar ,045 dengan taraf signifikan ,05.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan menstruasi

Berdasarkan tabel distribusi responden mengenai lama pemakaian kontrasepsi, presentase responden dengan lama pemakaian kontrasepsi yaitu sebanyak 14 (38,9%) responden dari 36 responden yang ada Setelah di lakukan uji *Chi-square* diperoleh nilai *p Value* = ,005 < nilai  $\alpha$  = ,05 hal tersebut berarti  $H_0$  ditolak yaitu ada hubungan lama pemakaian dengan gangguan menstruasi di wilayah Puskesmas Rangas tahun 2021.

Riwayat lama pemakaian yang di teliti di wilayah puskesmas Rangas dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Responden di katakan lama jika responden memakai kontrasepsi lebih dari 1 tahun. Adapun responden yang di katakan tidak lama jika responden memakai kontrasepsi di bawah 1 tahun.

Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa semua kejadian ini bertahap menjadi lebih jarang dengan durasi lebih pendek sampai klien mengalami amenorea. 50% klien mengalami amenorea setelah satu tahun menggunakan Depo-Provera (Varney, et al., 2007).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Febria Octasari, dkk tahun 2014. Berdasarkan lama penggunaan kontrasepsi, proporsi lama penggunaan kontrasepsi terbesar adalah lama penggunaan > 1 tahun yaitu 51,9%. Efek pola menstruasi tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan inter menstrual dan bercak darah berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian amenorea bertambah besar pada penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) (Octasari, et al., 2015).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lilis Candra Yanti dan Annisa Lamaindi tahun 2021 dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lama pemakaian dengan gangguan siklus menstruasi akseptor KB DMPA dengan nilai  $p = 0,036$ . Kesimpulan; bahwa terdapat pengaruh lama pemakaian dengan gangguan siklus menstruasi akseptor KB DMPA. Semakin lama penggunaan kontrasepsi KB DMPA maka akan terjadi gangguan siklus menstruasi (Yanti & Lamaindi, 2021).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Riyanti januani Anggia dan mahmudah berdasarkan lama pemakaian kontrasepsi diperoleh 44,7% responden menggunakan kontrasepsi hormonal dengan lama pemakaian 0-12 bulan dan dengan lama pemakaian lebih dari 12 bulan sebesar 55,3%. Efek pola menstruasi tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan inter menstrual dan bercak darah berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian amenorea bertambah besar pada penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) (Anggia & Mahmuda, 2012).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Munayarokh, dkk tahun 2014 dari 6 responden penelitian yg mengalami gangguan menstruasi hipo-menorea saat menggunakan kontrasepsi suntik DMPA sebagian besar adalah responden yang menggunakan metode kontrasepsi suntik DMPA  $\leq 1$  tahun sebanyak 4 responden (5,7%). Res-ponden yang tidak mengalami gang-guan menstruasi apapun saat meng-gunakan kontraasepsi suntik DMPA sebanyak 3 responden (4,3%) (Munayarokh, Murdiyanto, dan Zia, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa akseptor yang menggunakan kontrasepsi dibawah 1 tahun dan lebih dari 1 tahun ada yang

mengalami gangguan menstruasi dan ada yang tidak mengalami gangguan menstruasi karena efek samping dari penggunaan lama pemakaian jenis kontrasepsi hormonal lebih cenderung mengalami gangguan menstruasi seperti perdarahan bercak atau *spotting*, perdarahan antara siklus menstruasi.

## 2. Hubungan jenis kontrasepsi gangguan menstruasi pada akseptor

Berdasarkan tabel distribusi responden mengenai jenis kontrasepsi presentase responden dengan jenis kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 24 (66,7%) dan yang menggunakan kontrasepsi non hormonal sebanyak 12 orang. Setelah dilakukan uji *chi-square* diperoleh nilai *p Value* = ,045 < nilai  $\alpha$  = ,05 hal tersebut bahwa  $H_0$  ditolak yaitu terdapat hubungan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Rangas tahun 2021.

Jenis kontrasepsi yang diteliti di wilayah kerja Puskesmas Rangas dengan memberikan kuesioner pada responden di peroleh bahwa sebagian responden menggunakan kontrasepsi hormonal mengalami gangguan menstruasi dan tidak mengalami gangguan menstruasi. Adapun yang menggunakan kontrasepsi non hormonal tidak mengalami gangguan menstruasi.

Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa menstruasi yang berlangsung 4-5 hari umum terjadi. Klien dengan LNG-IUS umumnya mengalami ketidak teraturan menstruasi dan hari-hari pengeluaran bercak darah atau perdarahan ringan yang sering selama 3-6 bulan pertama. Beberapa klien akan mengalami masa menstruasi yang lebih berat dari pada menstruasi normal mereka. Selanjutnya, hari-hari pengeluaran bercak darah dan perdarahan akan berkurang, biasanya menjadi satu hari perdarahan sejak 8 bulan kemudian, tetapi lama kelamaan menjadi tidak teratur kurang lebih 20% klien akan mengalami amenorea (Varney, et al., 2007).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fitriatun Nur Laely dan Dyah Fajarsari tahun 2011 terdapat perbedaan pengaruh gangguan menstruasi antara ibu yang menggunakan alat kontrasepsi *implan* dengan kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat* (DMPA) di wilayah kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara tahun 2011, dimana akseptor suntik DMPA paling banyak mengalami gangguan menstruasi berupa *amenore*. Sedangkan akseptor *implan* paling banyak mengalami gangguan menstruasi berupa *menorrhagia/hipermenorea* (Laely & Fajarsari, 2011).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hapsari dkk, tahun 2012. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis KB suntik yang dipakai *akseptor* dengan gangguan *menstruasi* pada *akseptor* KB suntik di BPS Suhartini Karanganyar Kebumen tahun 2010, dalam arti responden yang memakai jenis suntik tiga (3) bulanan mempunyai kecenderungan mengalami gangguan *menstruasi*, sebaliknya yang memakai KB suntik satu (1) bulanan tidak mengalami gangguan *menstruasi* (Hapsari, et al., 2012).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zulliaty, Dkk tahun 2015 pada 10 ibu yang menjadi akseptor KB 10 ibu akseptor KB hormonal mengatakan bahwa sebelum menggunakan alat kontrasepsi hormonal *menstruasinya* teratur dan berat badannya stabil dan sejak menggunakan alat kontrasepsi hormonal *menstruasinya* tidak teratur atau sampai 3 bulan sekali mendapatkan *menstruasi* dan terjadi peningkatan berat badan setiap bulannya. Penelitian ini didukung oleh Vera (2012) bahwa masalah yang sering timbul disebabkan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu: *amenore* 60%, *oligomenore* 20%, dan *polimenore* 20%, sedangkan kontrasepsi suntik 1 bulanan 85% dari akseptor KB tidak mengalami masalah atau gangguan siklus haid. Hampir 30-60% wanita yang menggunakan minipil mengalami gangguan haid. Gangguan haid ini dapat berupa perdarahan sela ataupun perdarahan bercak (*spotting*) (Zulliaty, et al., 2015).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Febria Octasari, dkk tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis statistik tentang hubungan jenis kontrasepsi hormonal terhadap gangguan lama menstruasi diperoleh *p Value* < ,001 bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kontrasepsi hormonal terhadap gangguan lama menstruasi,  $RP = 2,52$  artinya responden yang menggunakan jenis kontrasepsi progestin kemungkinan untuk mengalami gangguan lama menstruasi 2,5 kali lebih besar dari pada pengguna kontrasepsi kombinasi. Pada penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan sering ditemukan tidak menstruasi dan oligomenorea pada penggunaan jangka panjang. Semakin lama penggunaan suntik 3 bulan, maka kejadian lama menstruasi responden menjadi berubah tidak menstruasi sama sekali (Octasari, et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ibu yang menggunakan jenis kontrasepsi hormonal beresiko mengalami gangguan menstruasi jika dibandingkan dengan ibu yang menggunakan kontrasepsi non hormonal. Karena efek samping dari penggunaan jenis kontrasepsi hormonal lebih cenderung mengalami gangguan menstruasi seperti perdarahan bercak atau *spotting*, perdarahan antara siklus menstruasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan lama pemakaian dan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju tahun 2021, dapat disimpulkan ada hubungan antara Lama pemakaian dan jenis Kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju Tahun 2021.

## REFERENSI

- Anggia, J. N., & Mahmudah. (2012) *Hubungan Jenis Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasi Di BPS (Bidan Praktek Swasta) Wolita M.J. Sawong Kota Surabaya. Skripsi: Universitas Airlangga.*
- Dinas Kesehatan Sulawesi Barat. (2015). *Profil kesehatan Sulawesi Barat.* Mamuju: Dinas Kesehatan Sulawesi Barat.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju. (2016). *Profil kesehatan Kabupaten Mamuju.* Mamuju: Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju.
- Hapsari, R., Herniyatun, & Indrayani, E. (2012). Hubungan Jenis Keluarga Berencana (KB) Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada akseptor KB Suntik di Bidan Praktek Swasta (BPS) Suhartini Karanganyar Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 8(1).17-24.
- Iswandiyah, A, W. (2014) *Lamanya Menjadi Akseptor Dengan Gangguan Menstruasi Pada Kb Suntik 3 Bulan Di BPM"D" Amd.Keb Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.*
- Laely, F. N., & Fajarsari, D. (2011). Perbedaan pengaruh KB Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan KB Implan Terhadap Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011. *Bidan Prada*, 2(2).
- Munayarokh, M., Triwibowo, M., & Rizkilillah, Z. D. M. (2014). Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi di BPM Mariyah Nurlaili, Rambe Anak Mungkid Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 3(6), 50-56.
- Octasari, F., Sarumpaet, S. M., & Yusad, Y. (2015). Hubungan jenis dan lama penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi pada ibu PUS di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2014. *Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi*, 1(3).
- Purwoastuti, E & Walyani, E. S. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi Dan keluarga Berencana.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Siahaan, S. C., & Tannus, F. A. (2021). Gangguan Menstruasi Dan Penyebabnya. *Prosiding FK: Gerakan Anak Muda Lindungi Reproduksi Indonesia-2021*, 1(1).
- Varney, H., Kriebs, J. M., & Gegor, C. L. (2007). Buku ajar asuhan kebidanan. *Jakarta: EGC.*
- Winson, N. V. & McDonal, S.( 2014). *Kamus kebidanan bergambar.* Jakarta: EGC.
- Yanti, L. C., & Lamaindi, A. (2021). Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 314-318.
- Zulliaty, Basir. M, Putri. D. T. (2015). *Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Dan Status Gizi Dengan Siklus Menstruasi Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.*